

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa perubahan, perpindahan atau peralihan menuju dewasa dari individu yang belum tahu siapa dirinya sebenarnya, sehingga membentuk pribadi yang matang dengan prinsip diri yang kuat. Hurlock (2003) menyatakan masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Individu yang berada pada rentang usia tersebut merupakan siswa pada jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama dan tingkat atas.

Remaja itu memiliki kecenderungan berani tampil, dalam segi verbal maupun pergaulan sosial. Hurlock (Pediatri, 2010) menyatakan tugas perkembangan remaja yang meliputi lingkup sosial; pertama, mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat, kedua, mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan

kultural masyarakat, ketiga menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggungjawab ditengah-tengah masyarakat.

Namun, dalam masa remaja, ada beberapa perilaku menyimpang yang kemungkinan akan muncul, diantaranya melawan orangtua, mencari-cari orang yang disayangi selain orangtua, sifat kekanak-kanakan yang masih kental, dan juga remaja suka sekali terpengaruh dengan teman sebaya.

Remaja menurut Erikson, berada pada tahapan identitas vs kebingungan identitas. Remaja pada tahap ini berusia 12-19 tahun. Pada tahap ini remaja melakukan pencarian atas jati dirinya (identitasnya). Remaja pada tahap ini bereksperimen dengan berbagai macam peran yang berbeda. Remaja mencoba mencari tahu siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan, dan masyarakat memberi mereka lebih banyak kebebasan dalam hal persahabatan dan karier, sehingga remaja sering melakukan eksplorasi pada lingkungan sekitarnya. Krisis identitas pun dialami oleh remaja, karena remaja memasuki masa transisi menuju dewasa. Remaja juga akan mengalami banyak kekacauan, serta kebingungan pada rutinitas yang telah dilakukannya. Untuk mencapai hal tersebut, remaja akan terlibat dalam dunia sosial yang menjangkau kekerabatan dan interaksi sosial. Maka

pada proses ini, remaja membutuhkan keberanian dalam membangun interaksi sosial dirinya kepada lingkungan sosialnya.

Dalam membangun interaksi sosial, remaja perlu memiliki keterampilan sosial. Definisi keterampilan sosial menurut Samanci (2010) adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalin interaksi sosial dan untuk beradaptasi terhadap harapan lingkungan. Menurut Gresham dan Elliott (2017) keterampilan sosial sebagai perilaku belajar yang diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara-cara yang memperoleh tanggapan positif dan membantu dalam menghindari tanggapan negatif. Dapat disimpulkan, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk beradaptasi untuk mendapatkan tanggapan positif dari lingkungan.

Dalam Pedoman Operasional Pelaksanaan (POP) BK di SMA pada aspek sosial, tugas perkembangan yang perlu dicapai siswa adalah memiliki kemampuan menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya. Namun, berdasarkan studi dokumentasi di SMAN 81 Jakarta melalui data ITP dan DCM, terdapat masalah pada aspek sosial. Berdasarkan hasil ITP, aspek sosial merupakan salah satu aspek perkembangan terendah yang dialami oleh siswa. Hasil ITP didukung hasil DCM yang menunjukkan bahwa aspek sosial termasuk ke dalam aspek masalah tertinggi, dengan persentase 27%. Pada aspek

kehidupan sosial dan organisasi, sebanyak 60% siswa merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak, 56% siswa sering tidak sabar, dan 56% siswa sering bingung jika berhadapan dengan orang banyak.

Tingkat keterampilan sosial individu, salah satunya dipengaruhi oleh kecanduan media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Resti dan Tri (2014) pada 164 orang menunjukkan terdapat hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan media sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruri Indah Swastika (2016) terhadap 126 siswa menunjukkan adanya hubungan negatif yang antara keterampilan sosial dalam hal pengaturan diri dengan kecanduan media sosial. Artinya semakin terlihat bahwa kecanduan media sosial sangat berpengaruh pada keterampilan sosial individu.

Kecanduan media sosial menurut Goleman (2007) memberikan dampak yang buruk kepada manusia. Sebelum adanya handphone, orang – orang dengan mudah saling menyapa dan melakukan kontak. Saat ini banyak orang memiliki alasan untuk menghindar berkomunikasi secara langsung dan lebih memilih komunikasi dengan media sosial di perangkat handphone miliknya. Manusia hanya dianggap sebagai objek, bukan lagi manusia selayaknya mereka bertemu.

Pecandu media sosial mengakses media sosial setiap kali ada waktu senggang bahkan di saat sibuk dengan deadline pun pasti Anda menyempatkan update status; Mengakses media sosial ketika merasakan suatu emosi tertentu, seperti lagi marah dan jatuh cinta; Merasa tertekan ketika sinyal terbatas yang mengganggu aktivitas menggunakan media sosial; Sudah terbiasa menuliskan perasaan hati di media sosial alias "curhat". Bahkan apa yang orang lain tidak selayaknya tau, menjadi tau; Kesal ketika pulsa habis dan tidak sabar untuk mengisinya kembali; Lebih mudah dihubungi melalui media sosial dibandingkan melalui sms atau telepon; Anda menggunakan media sosial untuk berkomunikasi ke rekan kerja, teman sekolah, bahkan dengan keluarga sendiri; Dimanapun kapanpun tetap memantau media sosial, bahkan ketika berada di acara – acara formal sekalipun; Tidak lepas memegang dan terus memperhatikan layar gadget anda saat sedang pergi atau berjalan di tempat umum; Secara Reguler Memeriksa Akun-Akun Jejaring Sosial Kamu, meskipun tidak Ada Notifikasi; Lebih Bersifat Sosial Secara Online daripada nyata. (Zelfiah, 2016)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa yang praktik sebagai guru BK di SMAN 81 Jakarta (Fiana, Khairunnisa, Salsabila, & Salsabila, 2018), didapatkan informasi bahwa siswa kelas X dan XI memiliki permasalahan terkait penggunaan internet yang

berlebihan. Penggunaan internet berlebihan berdampak pada kegiatan pembelajaran di kelas, seperti memilih bermain media sosial atau *online game*, sehingga tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan. Sehingga banyak kasus siswa yang *handphonenya* disita karena melanggar peraturan sekolah terkait penggunaan gadget di kelas diluar kesepakatan dengan guru yang bersangkutan dalam proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survey mengenai hubungan keterampilan sosial siswa Sekolah Menengah Atas yang kecanduan media sosial di SMAN 81 Jakarta. Penelitian akan melibatkan siswa SMA kelas X. SMAN 81 Jakarta dipilih karena isu mengenai keterampilan sosial siswa yang kecanduan media sosial terjadi pada sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecanduan media siswa kelas X di SMAN 81 Jakarta?

2. Bagaimana gambaran keterampilan sosial sosial siswa kelas X di SMAN 81 Jakarta?
3. Bagaimanakah hubungan kecanduan media sosial terhadap keterampilan sosial siswa kelas X di SMAN 81 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kondisi lapangan yang ada ada, maka peneliti akan membatasi penelitian ini pada "*Hubungan Kecanduan Media Sosial dengan Keterampilan Sosial Siswa Kelas X di SMAN 81 Jakarta*" Penelitian ini akan ditunjukkan kepada kelas X di SMAN 81 Jakarta. Siswa akan diberi angket mengenai keterampilan sosial untuk menilai tinggi rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki serta angket kecanduan media sosial untuk menilai tingkat tinggi rendahnya kecanduan media sosial yang ada.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah yang terbentuk adalah "Bagaimana hubungan kecanduan media sosial dengan keterampilan sosial siswa kelas X di SMAN 81 Jakarta?"

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan, diharapkan memberikan kegunaan yang teoriti dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Untuk mengembangkan pengetahuan mengenai hubungan kecanduan internet terhadap keterampilan sosial siswa sekolah menengah atas, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut pada kajian keterampilan sosial selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat memberikan informasi hubungan kecanduan media sosial dengan keterampilan sosial siswa sekolah menengah atas.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran Lain

Penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan keterampilan sosial siswa yang kecanduan media sosial, n sehingga diharapkan guru mata pelajaran yang lain dapat bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat mendukung program-program Bimbingan dan Konseling untuk mengurangi kecanduan internet siswa yang bermasalah

pada keterampilan sosial saat menjalani proses pembelajaran di kelas.

